

Policy Brief Series

Issue 5 | Vol. 1 | 2018

Policy Brief series ini dibuat sebagai bagian dari proyek CONVEY Indonesia yang diselenggarakan oleh PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia. CONVEY Indonesia dimaksudkan untuk membangun perdamaian di Indonesia dan mencegah ekstremisme bernuansa kekerasan dan radikalisme melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan, dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Proyek CONVEY Indonesia menyentuh isu-isu toleransi, kebinekaan, dan nir-kekerasan di kalangan generasi muda.

Urgensi Lajnah Penashih Buku Ajar Agama Islam

Temuan Utama

1. Pelajar dan mahasiswa gemar mencari literatur Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menjawab kegelisahan dan identitas mereka. Namun alih-alih memanfaatkan buku ajar formal, mereka lebih mudah tertarik pada literatur populer.
2. Dengan bantuan teknologi, kemasan buku populer yang menyajikan ilustrasi menarik dan mudah dibaca justru mengandung gagasan intoleransi.
3. Literatur-literatur keislaman diproduksi oleh berbagai penerbit yang berafiliasi dengan gerakan-gerakan dan organisasi Islamis yang berkembang di berbagai kota di Indonesia.
4. Meskipun pada banyak buku ajar PAI ada bagian khusus yang mengajarkan mengenai toleransi, terdapat teks-teks di bagian lain yang cenderung mengajarkan intoleransi terhadap perbedaan.

Latar Belakang

Peran literatur keislaman dalam persemaian ideologi Islamis di kalangan pelajar sangatlah signifikan. Meski standardisasi konten buku ajar sudah ditetapkan oleh Kementerian, di lapangan masih ditemui muatan radikalisme dan intoleransi dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang seharusnya mengajarkan perdamaian. Pada saat bersamaan, muncul literatur populer yang menggunakan metode dan sarana baru yang dikemas secara menarik yang justru menjadi daya tarik bagi para pelajar. Dengan bantuan teknologi, kemasan buku populer yang menyajikan ilustrasi menarik dan mudah dibaca justru mengandung gagasan intoleransi. Padahal, di balik kemasan yang menarik tersebut, paham-paham radikal dan intoleran siap disebarkan ke generasi milenial.

Melihat kondisi yang ada, pelajaran PAI harus menjadi sumber utama bagi siswa dan mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan keislaman baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Namun, bagi sebagian siswa yang aktif dalam kegiatan Rohis (Kerohanian Islam) dan LDK (Lembaga Dakwah Kampus), pelajaran agama di sekolah maupun kampus masih dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan dari segi mutu, materi PAI sangat dangkal dan sederhana.

Kabut Intoleransi dalam Buku Ajar



Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah diberikan selama 3 jam pelajaran dalam satu kali pertemuan. Dalam kurikulum 2013, siswa sebagai pusat aktivitas belajar sehingga siswa lebih aktif, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Metode diskusi banyak digunakan dalam pembelajaran ini. Meskipun demikian, isi buku PAI (dari tingkat SD hingga SMA) secara umum ternyata memuat pesan yang ambigu dan kontradiktif. Misalnya, konten ajar yang harusnya berisi pesan toleransi dan menghargai keyakinan lain ternyata hanya berisi satu pandangan atau paham Islam saja. Bahkan, pada teks tertentu terdapat pesan untuk membid'ahkan ajaran lain.

Di buku PAI untuk SMA, ditemukan teks-teks sensitif seperti kafir, musyrik dan khilafah tanpa adanya konteks penyeimbang yang kaya. Misalnya, terdapat teks intoleransi terhadap orang non-Islam pada Lembar Kerja Siswa (LKS) PAI untuk SMA kelas XI yang ditemukan di Jombang, Depok, dan Jakarta. LKS tersebut memuat pesan yang berisi *"yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah SWT, dan orang yang menyembah selain Allah, telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh"*. Selain itu, di buku panduan PAI untuk SMA kelas XII terbitan Kemendikbud, ditemukan konten yang bermuatan permusuhan kepada kelompok agama lain (PPIM UIN, 2016).





Ajaran PAI yang seharusnya lebih menekankan pada ajaran cinta kasih dan toleransi dalam beragama tidak ditemukan pada buku-buku PAI yang sekarang beredar. Konten justru terlalu menekankan pada moralitas dan pendidikan karakter di satu paham tertentu. Misalnya, konsep wajib menutup aurat pada perempuan muslim tidak hanya pada waktu shalat, tapi juga di ruang publik (PPIM UIN, 2016).

Buku *Pendidikan Agama Islam Bagi Mahasiswa*, terbitan Kemenristekdikti (2016) yang dianjurkan sebagai buku ajar melalui Surat Edaran Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti tidak dijadikan rujukan utama dalam mata kuliah PAI di perguruan tinggi. Alih-alih, dosen mendorong mahasiswa membaca literatur karya dosen itu sendiri atau hasil kompilasi mereka atas bacaan dari berbagai sumber dalam bentuk modul-modul, handout serta slide presentasi (Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2018).



Topik khilafah pada buku PAI disajikan tanpa konteks yang jelas dan cenderung menekankan pada salah satu perspektif saja. Misalnya pada buku ajar PAI SMA kelas X halaman 181 yang memuat teks khilafah sebagai bagian dari menegakkan syariat Islam (PPIM UIN, 2016). Hal ini dapat bertendensi besar memburamkan pemahaman siswa terhadap makna khilafah yang sesungguhnya.

Kondisi ini diperparah dengan tatanan redaksi buku ajar PAI yang terlalu kaku dan sulit dipahami oleh para siswa, sehingga buku populer yang erat dengan konten radikal dengan mudah diakses oleh siswa. Di Sekolah Dasar, ditemukan Lembar Kerja Siswa dengan contoh soal tentang jihad dan peperangan. Stigmatisasi antar kelompok juga tersebar di buku bacaan anak, seperti membedakan si A yang beragama lain dan mengaitkannya dengan sifat negatif (Pascasarjana UIN Yogyakarta, 2018).



Pemerintah perlu berperan lebih aktif dalam mengatasi penyebaran konten radikal dan intoleran. Caranya adalah dengan mengawasi secara berkala buku-buku PAI serta, sejauh diperlukan, melakukan penarikan buku-buku yang dianggap mengandung gagasan intoleransi.

Mata pelajaran PAI sudah seharusnya bisa menghargai agama-agama lain, baik dalam pelajaran maupun buku teks

Urgensi Pendirian Lajnah Penashih Buku Ajar

Keragaman konten dan kehadiran aspek lokal dalam buku ajar PAI di sekolah sangat penting. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan sikap toleransi sejak dini. Namun, hal tersebut tidak akan terlaksana bila buku PAI dibiarkan begitu saja tanpa ada yang mengawasi. Visi pemerintah mengenai PAI di Indonesia sudah sangat jelas, namun literatur yang masif beredar tidak solid menyajikan nilai toleransi. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sebuah lembaga penashih buku nasional yang memiliki otoritas untuk mengawasi proses penulisan dan penerbitan buku-buku PAI.



Nilai-nilai keberagaman dan keterwakilan aspek lokal perlu diangkat dalam sub-bab buku ajar PAI di sekolah. Hal tersebut penting untuk menumbuhkan nilai toleransi sejak dini. Sebuah lembaga penashih buku nasional yang memiliki otoritas untuk mengawasi proses penulisan dan penerbitan buku-buku PAI dibutuhkan untuk mendukung pencapaian tujuan ini.

Selain itu, kemasan dan metode penyampaian PAI perlu diperbaiki, antara lain dalam dua aspek berikut:

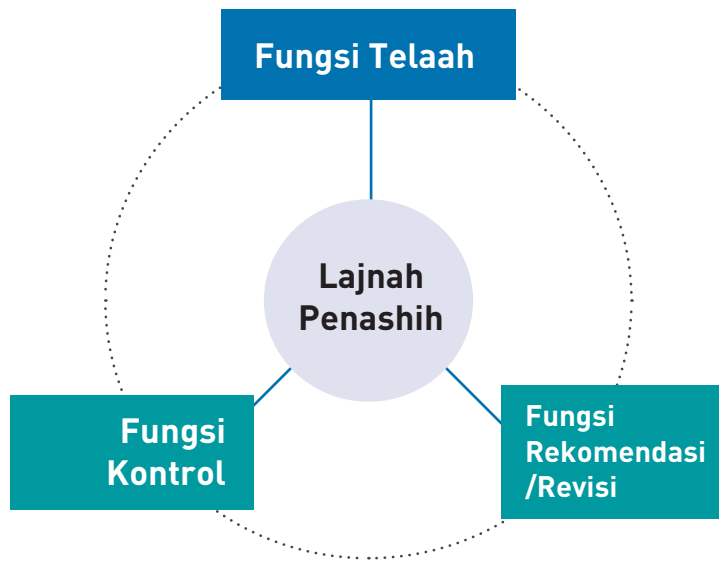
1. Penggunaan bahasa yang lebih ringan dan ilustrasi yang mudah dipahami dalam teks buku ajar PAI.
2. Penggunaan berbagai macam metode pendidikan yang lebih interaktif dalam bidang studi PAI dan sesuai dengan karakter pembelajar, seperti audio visual, infografis dan media sosial.

Rekomendasi

Untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada dalam buku PAI, pemerintah harus melakukan hal-hal berikut:

1. Membuat lajnah penashih buku nasional yang memiliki otoritas untuk mengawasi proses pembuatan dan penerbitan buku PAI.

Adapun rekomendasi skema kerja Lajnah Penashih Buku Ajar Islami sebagai berikut:



2. Melakukan inventaris terhadap penerbit dan penulis yang betul-betul mumpuni untuk menghindari penyebaran paham-paham radikal dan intoleran dalam buku PAI.
3. Membuat konsorsium yang terdiri dari beragam pakar dan akademisi yang memiliki fungsi merekomendasikan skema kerja Lajnah Penashih Buku Ajar Islami.



**Enhancing the Role of Religious Education in
Countering Violent Extremism in Indonesia**

Gedung PPIM UIN Jakarta, Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com | Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program of:

